

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penemuan (*Discovery*)

Penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund *discovery* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya : segi tiga, panas, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self learning* peserta didik (belajar sendiri), sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, dan mencoba sendiri.

Pendekatan *inquiry* dan *discovery* pada dasarnya dua pendekatan yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan peserta didik akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan.¹

Penggunaan pendekatan *discovery* ini diharapkan mampu untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih hidup. Dengan bimbingan guru, peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam mencari, menemukan, dan memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran.

¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2007, hlm. 86.

a. Ciri-ciri pembelajaran *discovery*

Pembelajaran *discovery* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu bagian dari pembelajaran penemuan yang banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.
- 3) Ada hubungan yang kuat antara dominasi guru dengan kesiapan mental peserta didik.
- 4) Pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaksana sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
- 5) Pembelajaran yang menitik beratkan pada pemecahan masalah oleh peserta didik dengan bimbingan guru.²

b. Tujuan Pembelajaran *Discovery*

Adapun tujuan pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan
- 2) Agar diri peserta didik tumbuh sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-menemukan)
- 3) Agar peserta didik dapat memecahkan persoalan dengan mandiri
- 4) Agar peserta didik dapat belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*), belajar menghargai diri sendiri, memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer, memperkecil atau menghindari menghafal
- 5) Supaya tercipta wahana interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru dan juga lingkungan
- 6) Memberikan peluang pada peserta didik untuk saling menukar informasi yang diterimanya atau yang diperoleh dengan pemahaman yang di dapat dari temannya atau kelompok lain. Melalui pendekatan pembelajaran ini terjadilah bantu membantu, tolong-menolong untuk mengisi informasi yang kurang dari hasil temuan mereka masing-masing.

² Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Semarang : Need's Press, 2012, cet. 2 hlm. 80-81.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة : ٢)
“....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....” (Q.S. Al Maidah : 2).³

7) Pembelajaran penemuan terbimbing membuat peserta didik melek sains dan teknologi, dan dapat memecahkan masalah, karena mereka benar-benar diberi kesempatan berperan serta di dalam kegiatan sains sesuai dengan perkembangan intelektual mereka dengan bimbingan guru.⁴

c. Langkah-langkah *Discovery Learning*

Langkah-langkah *discovery learning* menurut Taba (1963) adalah :

- 1) Peserta didik diharapkan pada problem-problem yang menimbulkan suatu perasaan gagal dalam dirinya.
- 2) Peserta didik mulai menyelidiki problem tersebut.
- 3) Peserta didik berusaha memecahkan problem dengan menggunakan pengetahuannya, melihat fenomena-fenomena, dan menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya.
- 4) Peserta didik menunjukkan pengertian dari generalisasi itu.
- 5) Peserta didik menyatakan konsepnya atau prinsip-prinsip di mana generalisasi itu didasarkan.⁵

2. Hasil Belajar

Menurut Clifford T. Morgan berpendapat bahwa “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience or practice*”,⁶ belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar menitikberatkan pada perubahan tingkah laku.⁷

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Depag, 1971, hlm. 156-157.

⁴ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm. 81.

⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012, hlm. 228.

⁶ Clifford T. Morgan dan Richard A. King, *Introduction to Psychology*, Tokyo : Grow Hill, 1971, hlm. 63.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, hlm. 37.

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada setiap individu. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai peserta didik dalam proses belajar di sekolah. Secara global faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Faktor internal, yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Lingkungan sekitar, khususnya teman sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan:

لَا تَصْحَبِ الْكَسَّالَانَ فِي حَالَاتِهِ كَمْ صَالِحٍ بِفَسَادِ آخِرٍ يَفْسُدُ
 عَدْوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَخْمَدُ

”Jangan sekali-kali kamu bersahabat dengan pemalas dalam segala tingkah lakunya. Karena banyak orang yang baik menjadi rusak karena kerusakan temannya. Penularan orang bodoh kepada orang pintar sangat cepat, seperti bara api yang diletakkan di dalam abu, maka ia akan padam”⁸

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁹

Menurut Poerwodarminto, hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini hasil belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran¹⁰.

Hasil belajar adalah setiap perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot yang digerakkan oleh sistem syaraf (dalam rangka belajar).¹¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik tergantung dari apa yang ia pelajari selama kurun beberapa waktu. *Out put* (hasil) yang diperoleh peserta didik biasanya perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disimbolkan dengan angka atau nilai.¹²

⁸ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009, hlm. 25-26.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 132.

¹⁰ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bina Ilmu, 1991, hlm. 768.

¹¹ Rohman Noto Wijoyo, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : CV. Prindo, 1995, hlm. 21.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008, hlm. 14.

Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan hewan pada peserta didik kelas VI Semester I di MI Miftahul Falah Jatimulyo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tahun pelajaran 2014/2015, hasil belajar ini didapat dari hasil tes tertulis, diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menguji kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tujuan IPA

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

b. Ruang Lingkup IPA

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut :

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, hewan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, perkebangbiakan hewan, dan benda-benda langit lainnya.¹³

c. Indikator Hasil Belajar IPA

Indikator hasil belajar IPA yaitu nilai belajar peserta didik, yang terkait dalam tiga ranah yaitu :

1) Kognitif (Pengetahuan)

Sebagaimana ditulis Muhibbin Syah dalam bukunya kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowling*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif ialah peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.

Ranah psikologi peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol, aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam.

¹³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, hlm. 484-485.

Teriring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para peserta didik dari strategi yang mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Kepada peserta didik seyogyanya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Disamping itu, guru diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang diajarkan, sehingga keyakinan para peserta didik terhadap faidah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak akan mengembangkan dan mengaplikasikan dalam situasi yang relevan.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif peserta didik yang perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni:

- a) Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- b) Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

2) Afektif (Sikap)

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif dengan cara memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan akan berdampak positif terhadap ranah afektif para peserta didik. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para peserta didik. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

Dampak positif lainnya ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Sebagai contoh, apabila seorang peserta didik diajak kawannya untuk berbuat tidak senonoh, seperti mencuri, menyalahgunakan narkotik, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan buruk itu dengan segenap daya dan upayanya.

3) Psikomotor (Keterampilan)

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor peserta didik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para peserta didik yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).¹⁴

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif peserta didiknya merupakan hal yang sangat penting. Dengan berkembangnya keterampilan pada ranah kognitif, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah afektif dan psikomotornya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA

Ngalim Purwanto mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor yang bersumber dari dalam diri individu atau faktor individual.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain:

a) Kematangan/pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani telah matang untuk itu.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 51-53.

b) Kecerdasan

Disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya.

c) Latihan/ulangan

Karena terlatih, karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya menjadi makin dikuasai dan mendalam.

d) Motivasi

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁵ Seseorang tidak mungkin berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mempunyai *feeling* dan mengetahui betapa pentingnya hasil yang akan dicapai dari belajar bagi dirinya.

e) Minat

Minat dapat juga menjadi kekuatan motivasi. Prestasi seseorang selalu dipengaruhi berbagai macam dan intensitas minat-minatnya. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.¹⁶

2) Faktor yang ada di luar diri peserta didik atau faktor eksternal

Yang termasuk faktor luar atau eksternal antara lain :

a) Faktor keluarga

Dalam sebuah keluarga yang terjalin hubungan harmonis antara orang tua dan anak atau saudara dapat berpengaruh baik dan positif terhadap belajar anak. Selain itu tersedianya fasilitas yang diperlukan dalam belajar juga memegang peranan yang sangat penting pula.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm.73.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1999, hlm.27

b) Guru dan cara mengajar

Hal ini khususnya di lingkungan pendidikan formal, misalnya bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi dan model apa yang sesuai untuk menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik mampu untuk menerima dan memahami materi pelajaran.

Cara belajar yang baik dan penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang penting dalam menentukan prestasi. Dengan demikian guru juga memiliki peranan dalam menentukan prestasi anak didik.

c) Alat-alat pelajaran

Selain guru dan cara mengajar yang baik untuk menunjang proses belajar mengajar perlu adanya alat-alat pelajaran seperti buku-buku pelajaran, alat peraga, alat-alat praktikan dan alat-alat lain yang diperlukan. Dengan adanya guru yang profesional dan dilengkapi dengan alat-alat pelajaran maka akan mempermudah dan mempercepat penerimaan pelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik.

d) Motivasi sosial

Motivasi dari lingkungan sosial sekitar akan sangat mendukung anak-anak dalam belajar dan berprestasi misalnya orang tua, guru, teman sepermainan ataupun terdekat dengan dukungan dari orang-orang sekitar anak akan lebih terpacu dalam belajar agar berprestasi baik.

3) Lingkungan dan kesempatan

Faktor lingkungan dan kesempatan sangat berpengaruh dalam prestasi anak. Faktor lingkungan misalnya anak yang tinggal di lingkungan bersih, tenang atau lingkungan sekitar adalah orang-orang berpendidikan dan terpelajar maka akan berbeda hasil belajarnya dengan anak yang tinggal di daerah kumuh, tidak terawat dan orang disekitar tidak berpendidikan.

Anak yang tinggal di lingkungan orang-orang yang berpendidikan akan lebih terpacu semangatnya dalam belajar, tapi anak yang tinggal di lingkungan yang tidak berpendidikan dia akan lebih condong menghabiskan waktu untuk bermain.¹⁷

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, hlm. 218.

3. Hubungan Hasil Belajar dengan Pendekatan Penemuan (*Discovery*)

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah peserta didik itu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan pendekatan penemuan (*discovery*) dalam buku yang berjudul *Guru Profesional*, Syamsul Ma'arif mengatakan *Guided discovery learning is a constructivist intruksional design model that combines principles from discovery learning and sometimes radical konstruktivism with principles from cognitivist instructional design theory*. Artinya adalah penemuan (*discovery*) dipandu pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran konstruktivis desain yang mengkombinasikan prinsip-prinsip dari penemuan belajar dan kadang-kadang *konstruktivisme radikal* dengan prinsip dari teori desain *intruksional cognitivist*.¹⁸

Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan (*discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan peserta didik dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan peserta didik, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban.¹⁹

4. Tinjauan Materi

a. Cara perkembangbiakan hewan

Cara perkembangbiakan hewan ada empat macam, yaitu bertelur (*ovipar*), melahirkan (*vivipar*), bertelur dan melahirkan (*ovovivipar*), dan perkembangbiakan hewan secara tidak kawin.

b. Perbedaan berbagai cara perkembangbiakan hewan

1) Bertelur (*ovipar*)

Cara berkembangbiak dengan bertelur disebut *ovipar*. Jenis hewan yang berkembangbiak dengan bertelur adalah bangsa burung, ikan, serangga, dan hewan amfibi.

Ada dua macam cara pembuahan terhadap telur-telur hewan, yaitu pembuahan dalam (*internal*) dan pembuahan luar (*eksternal*). Pembuahan dalam terjadi di

¹⁸Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm. 79-80.

¹⁹Syafi'udin, *Penerapan Pendekatan Konstruktivis dengan Menggunakan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas I MTsN Denanyar*, (2002 : 19)

dalam tubuh hewan betina, misalnya burung dan serangga. Pembuahan luar terjadi di luar tubuh hewan betina, misalnya katak dan ikan.



Gambar 2.1. Contoh hewan *ovipar*

2) Melahirkan (*vivipar*)

Cara berkembangbiak dengan melahirkan disebut *vivipar*. Jenis hewan yang berkembangbiak dengan melahirkan antara lain kucing, kambing, sapi, kerbau, ikan lumba-lumba, dan ikan paus.



Gambar 2.2. Contoh hewan *vivipar*

3) Bertelur dan melahirkan (*ovovivipar*)

Cara berkembangbiak dengan bertelur dan melahirkan disebut *ovovivipar*. Jenis hewan yang berkembangbiak dengan bertelur dan melahirkan antara lain ular, kadal, dan ikan hiu.



Gambar 2.3. Contoh hewan *ovovivipar*

4) Perkembangbiakan hewan secara tidak kawin

Pada dasarnya perkembangbiakan hewan secara tidak kawin dibedakan menjadi tiga, yaitu membelah diri, seperti protozoa. Tunas, seperti anemon laut dan hydra. Fragmentasi, seperti cacing pipih, cacing pita, dan planaria.



Gambar 2.4. Contoh hewan berkembangbiak secara tidak kawin

B. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap PTK atau karya ilmiah yang lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi pendekatan dan objek penelitian.

Pertama PTK yang berjudul “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Energi dan Perubahannya melalui Pendekatan Discovery di MIN Sumurrejo Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*” yang disusun oleh Rozikin Nasih, Mahasiswa PPG (Pendidikan Profesi Guru) IAIN Walisongo tahun 2012. Skripsi ini menjelaskan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *discovery* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik saat pembelajaran baik secara individual maupun klasikal dari siklus I sampai siklus II setelah ada perbaikan pada tiap-tiap siklus. Hal ini terlihat pada tiap siklus yang telah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran *discovery* mengalami peningkatan. Dibanding hasil belajar peserta didik pada *pre test* dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 65 ketuntasan klasikal baru mencapai 54,55% pada siklus I hasil belajar peserta didik meningkat dan ketuntasan klasikal menjadi 72,73%, serta pada siklus II, hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 95,45%. Ini

berarti bahwa pendekatan pembelajaran *discovery* sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kedua PTK yang berjudul “*Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Materi Daur Air di MI Miftahul Falah Bonang Demak Tahun 2013*”, yang disusun oleh Nur Ikhsan. Mahasiswa DMS PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) IAIN Walisongo tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan *discovery learning* pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Hasil belajar kognitif peserta didik sebelum menggunakan pendekatan *discovery learning* belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun setelah diterapkan pendekatan *discovery learning* dalam proses pembelajaran, hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada tiap siklus yang telah dilakukan dengan pendekatan *discovery learning* mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil pembelajaran pada pra siklus 59,05 dan ketuntasan klasikal 52,38% naik pada siklus I menjadi 75,71 dan ketuntasan klasikal 90,47%, serta pada siklus II naik lagi menjadi 83,3 dan ketuntasan klasikal menjadi 100%.

Peneliti mengangkat beberapa PTK di atas sebagai kajian pustaka karena PTK di atas memaparkan penggunaan pendekatan *discovery learning*. Berkaitan dengan penelitian di atas, penelitian ini bersifat sebagai pengembangan dari hasil penelitian yang sudah ada, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan *discovery learning* sebagai sarana untuk menumbuhkan keberanian bertanya pada peserta didik. Secara spesifik, materi yang akan diteliti adalah hasil belajar peserta didik dalam memahami dan mempelajari perkembangbiakan hewan pada kelas VI MI Miftahul Falah Desa Jatimulyo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan hewan pada peserta didik kelas VI Semester I di MI Miftahul Falah Jatimulyo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak tahun pelajaran 2014/2015.